

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak lepas dari peran perbankan. Industri perbankan merupakan sektor penting bagi pembangunan nasional karena berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang mempunyai sumber daya lebih dan pihak yang membutuhkan dana. Pentingnya fungsi perbankan ini bagi masyarakat membuat masyarakat semakin percaya diri untuk menginvestasikan uangnya di bank. Dalam kasus *Trust* ini, masyarakat umum terpengaruh oleh informasi mengenai status kesehatan Bank. Tentu saja, tata kelola bank yang baik akan mendorong sistem keuangan yang baik dan berdampak positif pada kinerja bank (Capinera, 2021).

Pertumbuhan laba yang optimal, menunjukkan operasional yang efisien dan efektif. Pertumbuhan laba bagi manajemen bank dinilai penting karena dapat dikaitkan dengan tingkat kesehatan bank, yaitu untuk menentukan kinerja bank dalam jangka waktu tertentu yang menggambarkan prospek keuntungan operasional perbankan. Profitabilitas merupakan indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Dengan adanya penilaian kinerja keuangan berdasarkan profitabilitas suatu bank, hal ini bisa digunakan untuk mengetahui seberapa besar profit yang dihasilkan dan perbandingan antara profitabilitas di tahun-tahun tertentu.

Profitabilitas ini penting bagi bank karena sebagai faktor utama dalam penciptaan dan peningkatan nilai tambah untuk perusahaan yang dipengaruhi oleh beberapa aspek. Kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan perbankan di tentukan oleh rasio *Loan to Deposit Ratio* atau LDR, *Capital Adequacy Ratio* atau CAR, dan ukuran perusahaan (Damayanti & Susila, 2022).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan Indonesia (OJK) 2022, bank dibagi menjadi 2 jenis, yaitu: bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah yaitu bank yang menerapkan prinsip syariah islam pada kegiatan usahanya. Sedangkan kegiatan dari bank usaha dari bank konvensional dijalankan secara umum dan menerapkannya dengan system operasional bebas nilai. Bank konvensional ini mencakup BUK (Bank Umum Konvensional).

Bank konvensional mempunyai peraturan untuk mengatur dan menetapkan pemberian kredit dan pembiayaan maupun jasa perbankan lainnya yang dilaksanakan dengan bank-bank tersebut. Tetapi peraturan yang diterapkan harus berpedoman pada peraturan perbankan yang berlaku secara umum. Sistem yang terdapat pada bank konvensional lebih menekankan pada perolehan bunga yang diterapkan pada para debitur. Sehingga dengan adanya bunga tersebut dapat dimasukkan dalam pendapatan dan keuntungan bank terkait dengan perhitungan bagi hasil, jika bank mendapatkan keuntungan lebih, maka laba akan dibagi bersama dengan nasabahnya. Namun jika pihak bank mengalami kerugian, maka pihak nasabah juga turut menanggung resiko kerugiannya (Capinera, 2021).

Dalam penelitian ini Bank Umum Konvensional sebagai objek penelitian, karena bank umum konvensional masih diandalkan kreditnya sebagai sumber pendapatan utama serta keharusan bank dalam memikul sendiri tanggung jawab akan risiko yang mungkin terjadi membuat bank umum konvensional lebih rentan terkena kredit bermasalah dibandingkan bank umum syariah.

Table 1.1 Kondisi Bank Umum Konvensional

Variabel	2018	2019	2020	2021	2022
NPL Gross (Risiko Kredit)	2,33	2,50	3,06	3,02	2,44
LDR (Risiko Likuiditas)	94,78	94,43	82,54	77,49	78,98
BOPO (Risiko Operasional)	77,86	79,39	86,58	83,65	78,70
CAR (Risiko Permodalan)	22,97	23,40	23,89	25,66	25,60
ROA (Profitabilitas)	2,55	2,47	1,59	1,85	2,45

Sumber : Laporan Tahunan (OJK)

Berdasarkan Tabel 1.1 bisa diketahui bahwa pernyataan tersebut menjelaskan ketahanan Bank Umum Konvensional (BUK) sangat baik, dengan berbagai indikator yang menunjukkan stabilitas dan kinerja yang kuat. Tercermin dalam CAR bank mencapai 25,60%, yang jauh di atas ambang batas atau threshold yang diperlukan. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki cukup modal untuk mengatasi risiko-risiko yang mungkin terjadi. Bank juga mengalami pertumbuhan kredit yang tinggi, melebihi pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). Ini adalah tanda positif karena bank dapat memberikan lebih banyak pinjaman kepada nasabahnya, sehingga mendorong kenaikan LDR meningkat karena pertumbuhan kredit yang tinggi. Ini bisa menjadi tanda bahwa bank telah meningkatkan penyaluran kreditnya, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Meskipun LDR meningkat, kondisi likuiditas bank dianggap relatif memadai. Risiko kredit juga menurun, yang berarti bank telah berhasil mengelola risiko-risiko yang terkait dengan pemberian kredit kepada nasabah. Selain itu, Bank telah meningkatkan rentabilitas dan efisiensinya, yang bisa mengindikasikan kinerja yang lebih baik dalam menghasilkan keuntungan. Secara keseluruhan, pernyataan tersebut mencerminkan kinerja bank yang kuat dan berkelanjutan. Bank tersebut memiliki modal yang cukup, pertumbuhan kredit yang positif, tingkat likuiditas yang sehat, risiko kredit yang terkendali, dan kinerja yang lebih efisien. Ini adalah berita baik bagi bank dan pemegang sahamnya.

Fenomena yang terjadi pada tabel 1.1 adalah pada tahun 2019-2020 risiko kredit (NPL) dan risiko operasional (BOPO) mengalami peningkatan yang mengakibatkan profitabilitas (ROA) mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2021-2022 risiko likuiditas (LDR) mengalami peningkatan yang mengakibatkan profitabilitas juga meningkat. Pada tahun 2020-2021 risiko permodalan mengalami peningkatan yang mengakibatkan profitabilitas (ROA) juga meningkat. Hal ini berarti bahwa meningkatnya risiko kredit menyebabkan semakin buruk kualitas kredit yang berarti jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga bank harus menanggung kerugian yang berakibat pada penurunan profitabilitas. Peningkatan risiko operasional menunjukkan bahwa bank pada saat memanfaatkan sumber daya untuk kegiatan operasionalnya kurang efisien, hal tersebut akan menukarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba atau dengan kata lain

berdampak pada penurunan profitabilitas. Peningkatan risiko likuiditas menunjukkan bahwa semakin banyak dana yang disalurkan dalam bentuk kredit yang akan meningkatkan pendapatan, sehingga profitabilitas juga akan meningkat. Peningkatan risiko permodalan menunjukkan bahwa semakin banyak modal yang dimiliki oleh bank maka profitabilitas juga akan meningkat karena kerugian yang ditanggung bank akan diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut.

Alasan penulis menggunakan variable bebas ini yaitu berdasarkan dukungan bahwa ada beberapa risiko yang sering dihadapi bank antara lain: risiko kredit dan risiko likuiditas yang timbul karena kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (Caliskan, 2016).

Menurut Ariwidanta (2018), risiko kredit adalah risiko yang muncul pada kegagalan atau tidakmampuan nasabah untuk mengembalikan pinjaman yang diperoleh dari bank serta bunganya sesuai jangka waktu yang ditentukan. Risiko kredit dapat diketahui dari tingkat rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini mengevaluasi kemampuan bank untuk menutupi risiko kredit yang dihadapinya. Semakin rendah risiko ini maka semakin rendah pula risiko yang ditanggung bank. Sebaliknya jika tinggi berarti risiko kredit bank juga tinggi sehingga mempengaruhi tingkat keuntungan bank (Ramadhan, 2018).

NPL menggambarkan perbandingan utang macet dengan total utang yang dicairkan. Semakin tinggi rasio kredit macet maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan sehingga menimbulkan risiko kerugian bagi bank. Hal ini sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2019 bahwa semakin tinggi nilai NPL (>5%), maka bank tersebut semakin buruk. Semakin tinggi rasio kredit macet maka kualitas kredit bank tersebut akan semakin buruk menyebabkan peningkatan jumlah kredit macet sehingga menyebabkan bank mengalami kerugian dalam kegiatan perkreditan yang diberikan dalam rangka mencapai profitabilitas (ROA) menurun dan berdampak negatif terhadap profitabilitas.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah sebagai perantara, khususnya penghimpunan dan penyaluran modal masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan bank didominasi oleh beban bunga dan keuntungan bunga. Setiap kenaikan beban usaha akan mengakibatkan penurunan laba sebelum pajak dan pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Caliskan, 2016).

Risiko likuiditas adalah risiko bank yang memenuhi permintaan kredit dan penarikan simpanan nasabah setiap saat. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan jumlah total kredit yang disalurkan bank atau yang diberikan bank kepada debitur terhadap jumlah yang diterima bank. Berdasarkan Peraturan Nomor 15/7/PBI/2013 Pasal 10 Batasan rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) minimum sebesar 78%, sedangkan batas rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) maksimum sebesar 92%. Jika LDR kurang dari 78%, maka dapat dikatakan bank tidak dapat mendistribusikan kembali dana sebesar tersebut dengan baik. Jika rasio LDR suatu bank diatas 92% yaitu, maka total kredit yang disalurkan bank tersebut telah melebihi jumlah yang dihimpun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syarif Alamsyah et al., (2022) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas secara bersama-sama dipengaruhi oleh risiko kredit dan risiko likuiditas sedangkan secara parsial variabel risiko kredit berpengaruh negatif signifikan dan variabel risiko likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan

terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, (2018) menunjukkan hasil bahwa Risiko Kredit (NPL) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan Risiko Likuiditas (LDR) secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Pardede, 2023) menunjukkan hasil bahwa secara parsial risiko kredit dan risiko likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan risiko operasional secara parsial berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wayan & Capriani, (2016) menunjukkan hasil bahwa risiko kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas, risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2021) menunjukkan hasil bahwa secara parsial internet banking tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan aspek permodalan berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2021) menunjukkan hasil bahwa *credit risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitability*, *liquidity risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profitability*, dan *operational risk* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *profitability*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wayan & Capriani, (2016) menunjukkan hasil bahwa *credit risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitability*, *liquidity risk* berpengaruh signifikan positif terhadap *profitability*, dan *operational risk* tidak berpengaruh signifikan terhadap *profitability*.

Pada penelitian ini, perbedaan yang berkaitan dengan periode pengamatan yaitu dengan memperbarui periode pengamatannya. Penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan 2016-2020 akan menjadi 2019-2022. Alasan dengan menggunakan periode penelitian terbaru diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat tentang keadaan saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka persoalan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut: (I) Apakah risiko kredit berpengaruh negative terhadap profitabilitas? (II) Apakah risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas? (III) Apakah risiko operasional berpengaruh negative terhadap profitabilitas? (IV) Apakah risiko permodalan berpengaruh positif terhadap profitabilitas?

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Tujuan dalam penelitian yang akan dikerjakan yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh Risiko Kredit (NPL) terhadap profitabilitas keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional Indonesia, (2) untuk mengetahui bagaimana pengaruh Risiko Likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas keuangan (ROA) Bank Umum Konvensional Indonesia, (3) untuk mengetahui bagaimana pengaruh risiko operasional (BOPO) terhadap profitabilitas keuangan (ROA) pada Bank Umum Konvensional Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak lain. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Manfaat Teoritis, secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur

dibidang keuangan.Selain itu diharapkan pula dapat memperkaya perkembangan ilmu dalam bidang keuangan perbankan. (2) Manfaat Praktis, (a) bagi perusahaan perbankan penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dalam memudahkan perusahaan perbankan di Indonesia untuk memahami dan meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan maksimal. (b) Bagi Investor, Penelitian ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur serta informasi tambahan sebagai alternatif untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan melakukan investasi. (c) Bagi penulis, diharapkan penelitian ini bisa menambah pengetahuan dan wawasan terkait risikolikuiditas, risiko kredit terhadap profitabilitas pada bank umum konvensional.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikenalkan oleh Michael Space pada tahun 1973 kemudian dikembangkan oleh Ross pada tahun 1977. Menurut Bhattacharya (1979) teori sinyal muncul karena perusahaan didorong untuk memberikan informasi kepada pihak luar. Teori sinyal menjelaskan mengenai informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena pada dasarnya informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa depan bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana dampaknya terhadap perusahaan.

Signaling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal apda pihak luar.

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang merupakan indikator penting dari kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. *Return on Assets (ROA)* adalah salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan atau bank. ROA mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Rasio ROA dihitung dengan cara membagi laba bersih oleh total aset. Semakin besar nilai ROA, semakin efisien perusahaan atau bank dalam menghasilkan laba dari asetnya. Ini juga menunjukkan bahwa manajemen bank atau perusahaan tersebut mampu mengelola aset mereka dengan baik untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi. Namun, perlu dicatat bahwa tingkat ROA yang dianggap baik atau sehat dapat bervariasi antara industri dan sektor yang berbeda. Oleh karena itu, perbandingan ROA sebaiknya dilakukan dengan perusahaan sejenis atau benchmark industri yang relevan (Wildan; Anwar; Sitti, 2021).

yang menghasilkan suatu periode untuk mengetahui sejauh mana perusahaan berjalan dengan baik. Saat pengukuran dari penghasilan atau *income* yang tersedia bagi pemilik perusahaan atas modal mereka saat melakukan investasi didalam perusahaan.

2.3 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah salah satu risiko utama yang dihadapi oleh lembaga keuangan, termasuk bank. Risiko kredit muncul ketika nasabah atau pihak lain yang menerima

pinjaman atau kredit dari bank gagal memenuhi kewajiban mereka sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Ini dapat mencakup keterlambatan pembayaran, ketidakmampuan membayar, atau bahkan kegagalan total.

Bank Indonesia, sebagai otoritas moneter dan regulator di Indonesia, telah mengeluarkan peraturan-peraturan yang mengatur pengukuran dan pengendalian risiko kredit dalam bank. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non-Performing Loan* (NPL), yang merupakan proporsi kredit bermasalah dalam portofolio kredit suatu bank. NPL mencerminkan kualitas kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi proporsi NPL dalam portofolio kredit suatu bank, semakin besar risiko kredit yang dihadapi bank tersebut. NPL yang tinggi juga dapat mengindikasikan masalah dalam manajemen risiko kredit dan pemantauan nasabah. Oleh karena itu, bank harus bekerja keras untuk mengelola dan mengurangi risiko kredit agar menjaga tingkat NPL tetap rendah. Pengukuran risiko kredit dan pengendalian NPL adalah bagian penting dari manajemen risiko bank untuk memastikan kesehatan dan keberlanjutan operasi mereka. Bank harus memiliki kebijakan, prosedur, dan praktik yang kuat untuk memitigasi risiko kredit dan memastikan bahwa pemberian kredit dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan kriteria yang ketat (Harahap et al., 2022).

Berdasarkan pengertian diatas maka risiko kredit merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh bank untuk memperoleh keuntungan atau profit dari selisih bunga yang diberikan kepada Masyarakat.

2.4 Risiko Likuiditas

Rasio likuiditas adalah faktor penting dalam operasi bank yang mengacu pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan sumber daya yang tersedia tanpa mengganggu aktivitas sehari-hari. Risiko likuiditas muncul ketika bank tidak memiliki cukup dana yang tersedia untuk memenuhi penarikan dana mendadak oleh nasabah atau kewajiban jangka pendek lainnya.

Peraturan Bank Indonesia No.24/16/PBI/2022 mengatur berbagai aspek terkait manajemen risiko likuiditas dalam bank. Bank diharuskan memiliki dana cadangan yang cukup (*liquidity buffer*) yang dapat digunakan dalam situasi darurat atau dalam kasus penarikan dana yang signifikan. Selain itu, bank juga harus memiliki investasi yang cukup likuid sehingga dapat dengan cepat dicairkan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Putri & Wahyudi, 2023).

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah indikator yang sering digunakan untuk mengukur risiko likuiditas dalam perbankan. LDR menggambarkan kemampuan sebuah bank untuk membayar kembali hutang-hutangnya, membayar kembali deposito deposan, dan memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Semakin tinggi LDR, semakin besar pula proporsi kredit yang diberikan oleh bank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan bunga. Melalui peningkatan pendapatan bunga ini, bank dapat meningkatkan profitabilitasnya. Namun, perlu dicatat bahwa LDR yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko likuiditas, karena bank mungkin memiliki ketergantungan yang tinggi pada dana pihak ketiga untuk menutupi kewajiban kreditnya. Oleh karena itu, manajemen yang hati-hati terhadap LDR diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan risiko likuiditas dalam operasi perbankan (Harahap et al., 2022).

Pengelolaan risiko likuiditas adalah salah satu aspek penting dari manajemen risiko bank. Bank harus memiliki kebijakan dan prosedur yang baik untuk mengelola risiko likuiditas,

termasuk pengelolaan dana cadangan dan investasi yang likuid. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas keuangan bank dan memastikan bahwa bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa masalah.

Risiko likuiditas secara singkatnya adalah kemampuan perusahaan dalam menentukan kewajiban jangka pendeknya atau keuntungan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancar.

2.5 Risiko Operasional

Menurut Wayan & Capriani (2016), Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan oleh kekurangan dalam proses internal bank, kesalahan manusia, kegagalan sistem teknis, atau masalah eksternal. Risiko operasional biasanya menggunakan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai metrik penelitian. BOPO menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional dalam kaitannya dengan keuntungan operasional. Penerapan manajemen risiko operasional (yang diproksi dengan BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Pengaruh BOPO mengidentifikasi bahwa semakin tinggi beban operasional yang hampir menyamai atau melampaui pendapatan operasional maka akan menurunkan laba bank sehingga memengaruhi penurunan ROA

2.6 Risiko Permodalan

Menurut Maheswari (2021), Risiko permodalan merupakan potensi kerugian yang dapat terjadi pada dana yang disuntikkan oleh pemilik untuk mendirikan suatu badan usaha, khususnya bank, yang bertujuan untuk mendukung operasional bisnis serta memenuhi kepatuhan terhadap regulasi yang diberlakukan oleh otoritas moneter. Menurut George Hempel, klasifikasi modal bank secara umum dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

- a. Subordinated debt, merupakan utang kepada pihak lain yang pembayarannya hanya dapat dilakukan setelah kewajiban pembayaran kepada kreditur lainnya terpenuhi. Biasanya berbunga dan bank membayar bunga tersebut di masa mendatang.
- b. Preferred stock, merupakan sejumlah dana yang ditanamkan oleh pemilik saham yang kewajiban pembayaran dividen tertentu hanya dapat dilakukan setelah kewajiban pembayaran kepada penitip dana (deposan) terpenuhi.
- c. Common stock, merupakan modal dasar yang dimiliki oleh bank, biasanya terdiri dari dana saham, harga saham di atas nilai nominal, cadangan modal, dan laba ditahan.

Sementara menurut Otoritas Moneter, klasifikasi modal bank terbagi menjadi:

- a. First Tier Capital, adalah modal utama yang ditanamkan di bank tersebut.
- b. Second Tier Capital, adalah sejumlah dana modal yang tidak berasal dari pemilik atau pemegang saham bank tersebut.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh Habiburrahmi (2018), menunjukkan hasil bahwa Risiko Kredit dan Risiko Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan oleh Habiburrahmi (2018), menunjukkan hasil bahwa Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan sebesar 0.688 % terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Umum Konvensional. Loan To Deposit Ratio (LDR) menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif dan signifikan sebesar 0.000% terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Konvensional. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan bahwa memiliki pengaruh negatif dan signifikan sebesar 0.0025 % terhadap Return on Asset (ROA) Pada Bank Umum

Konvensional. Berdasarkan uji Koefisien Determinasi Rasio NPL, LDR, dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap ROA Bank Umum Konvensional dengan nilai sebesar 0.697302 atau 69,7%.

Penelitian ini dilakukan oleh Putri & Pardede (2023), menunjukkan hasil bahwa secara parsial Risiko Kredit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas, Risiko Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas Dan Risiko Operasional secara parsial berpengaruh terhadap Profitabilitas. Secara simultan Risiko Kredit, Risiko Likuiditas dan Risiko Operasional berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan oleh Wayan & Capriani (2016), menunjukkan hasil bahwa Risiko kredit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Risiko operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini dilakukan oleh (I Made Rai et al., 2021), menunjukkan hasil bahwa Risiko Kredit (NPL) mempunyai pengaruh negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT. Maha Bhoga Marga. Risiko Likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT. Maha Bhoga Marga. Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) PT. Maha Bhoga Marga.

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas

Teori sinyal adalah alat yang sangat penting dalam manajemen risiko kredit dan membantu menciptakan lingkungan keuangan yang lebih efisien dan stabil. Risiko kredit umumnya digunakan untuk melibatkan informasi keuangan, sejarah kredit, dan faktor-faktor lain yang dapat memberikan wawasan tentang stabilitas keuangan dan kepatuhan peminjam terhadap kewajiban finansialnya. Dengan memahami dan menganalisis sinyal-sinyal ini, pemberi pinjaman dapat menilai risiko kredit secara lebih akurat. Teori ini mencoba untuk mengidentifikasi ciri-ciri atau tanda-tanda yang dapat memberikan petunjuk tentang kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman. Dengan menganalisis sinyal-sinyal ini, pemberi pinjaman dapat membuat keputusan yang lebih informasional tentang kelayakan kredit suatu individu atau perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi rasio kredit maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah maka akan semakin berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas yang diperoleh bank. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wayan & Capriani, (2016), I Made Rai et al., (2021) dan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Pardede, 2023) menunjukkan hasil bahwa resiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, dirumuskan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H1: Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

2.8.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas

Risiko likuiditas merupakan risiko yang muncul akibat bank mengalami kesulitan atau tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya Wayan & Capriani (2016). penting untuk memahami bahwa likuiditas merujuk pada kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban keuangan saat jatuh tempo tanpa menimbulkan kerugian yang signifikan. Teori sinyal membantu pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi indikasi atau tanda-tanda yang berkaitan dengan kemampuan

tersebut. Oleh karena ini bahwa semakin tinggi risiko likuiditas maka semakin banyak dana tertentu yang disalurkan dalam bentuk kredit yang akan meningkatkan pendapatan bunga, sehingga profitabilitas semakin tinggi pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wayan & Capriani (2016), Wayan & Capriani (2016) dan oleh Pratama et al., (2021) menunjukkan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Risiko Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.8.3 Pengaruh Risiko Operasional terhadap profitabilitas

Risiko operasional sangat erat kaitannya dengan aktivitas harian bank di kegiatan operasionalnya. Risiko operasional dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya proses internal, kegagalan pada sistem, kesalahan dari sumber daya manusia maupun berasal dari kejadian eksternal yang berdampak pada kinerja bank serta keuntungan bank. Putri & Pardede (2023). Risiko operasional merujuk pada risiko yang terkait dengan ketidakmampuan atau kegagalan dalam proses, sistem, orang, atau teknologi yang digunakan dalam operasional suatu entitas. Tujuan teori sinyal adalah untuk mengidentifikasi ciri-ciri atau tanda-tanda yang memberikan petunjuk tentang risiko operasional yang mungkin timbul. Oleh karena itu, bank yang memiliki Tingkat BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efisien sehingga memungkinkan risiko operasioanl yang dimiliki bank akan semakin besar. Hasil yang terdapat pada penelitian Putri & Pardede (2023), Wayan & Capriani (2016) dan Sante et al., (2021) menunjukkan bahwa risiko operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Risiko Operasional berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

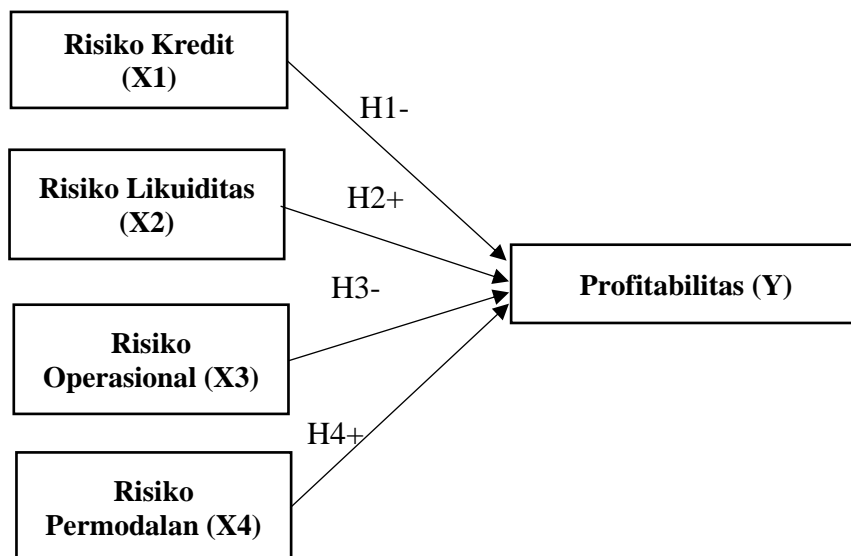
2.8.4 Pengaruh Risiko Permodalan terhadap Profitabilitas

Risiko permodalan adalah aspek yang menjadi perhatian dalam kebijakan atau regulasi perusahaan atau lembaga keuangan, termasuk perbankan, dalam mengelola modalnya. Modal, yang merupakan dana yang disetor oleh pemilik untuk mendirikan badan usaha, terutama bank, memiliki tujuan utama untuk mendukung kegiatan operasional dan memenuhi persyaratan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter Unique (2016). Hubungan antara risiko permodalan dengan teori sinyal terletak pada konsep bahwa tindakan-tindakan yang diambil oleh perusahaan, terutama dalam konteks permodalan, dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal tentang kualitas atau kondisi perusahaan tersebut. Oleh karena itu Semakin tinggi CAR maka profitabilitas bank akan meningkat karena kerugian-kerugian yang ditanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Hasil yang terdapat pada Unique (2016), Ayu et al., (2021) dan Hariemufti et al., (2016) menunjukkan bahwa risiko permodalan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Risiko Permodalan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.9 Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan, maka dapat dikatakan bahwa risiko kredit dan risiko likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Model Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2019), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kuantitatif dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2020-2022(www.ojk.go.id)

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2019), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut atau bagian kecil dari anggota populasi yang ambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Pengambilan sampel yang ada pada penelitian ini dengan menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Adapun sampel yang ditetapkan dalam penelitian adalah:

1. Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan atau OJK sejak tahun 2020 hingga tahun 2022.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember 2020 sampai dengan tahun 2022.
3. Perusahaan perbankan yang memiliki data lengkap terkait dengan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, dan risiko permodalan.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel dependen (Y) yang digunakan adalah Profitabilitas, sedangkan variabel independennya adalah Risiko Kredit (X1), Risiko Likuiditas (X2), dan Risiko Operasional.

3.3.1 Variabel Dependen (Variabel Terkait)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Menurut (Berliana, 2019) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mengukur laba selama periode tertentu. Pengukuran profitabilitas dilakukan dengan *Return On Assets (ROA)* yaitu kemampuan perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva produktif perusahaan adalah *Return on Assets (ROA)* atau Tingkat Pengembalian atas Aset. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan (Berliana, 2019). Rumusan ROA menurut surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP (Januari 2022):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Aset}} \times 100\%$$

3.3.2 Variable Independen (Variable Bebas)

Menurut sugiyono (2018) variabel independent adalah Variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab adanya perubahan pada variabel dependen disebut sebagai variabel independen atau prediktor. Dalam konteks analisis statistik dan penelitian ilmiah, variabel independen adalah variabel yang dianggap sebagai faktor penyebab atau yang mempengaruhi variabel dependen Berliana (2019). Variabel independent yang digunakan adalah:

a. Risiko Kredit

Non Performing Loan (NPL) sebagai salah satu rasio kunci yang menjadi indikator dalam penilaian kinerja bank. Rasio NPL menunjukkan tingkat kredit bermasalah pada suatu bank yang dapat mencerminkan kualitas penyaluran pinjaman pada bank tersebut. Semakin tinggi tingkat NPL pada suatu bank maka menunjukkan semakin tinggi kredit bermasalah yang disalurkan kepada masyarakat oleh bank tersebut. Penggunaan rasio NPL sebagai proksi dari kualitas kredit sesuai Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank. Harahap et al., (2022).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

b. Risiko Likuiditas

Menurut peraturan Bank Indonesia (PBI) No.24/16/PBI/2022, risiko likuiditas timbul karena ketidakmampuan bank dalam membayar utang bank yang berasal dari pembiayaan arus kas atau asset yang likuid tanpa mengganggu operasional dan keuangan sehari-hari. Salah satu bentuk pengukuran risiko likuiditas adalah dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. LDR merupakan perbandingan antara jumlah seluruh pinjaman yang diberikan kepada nasabah dengan jumlah dana pihak ketiga yang disediakan oleh bank. LDR menunjukkan sejauh mana bank dapat membayar penarikan simpanan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Wildan; Anwar;

Sitti, 2021).

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

c. Risiko Operasional

BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi operasional suatu bank. Rasio ini mencerminkan sejauh mana bank mampu mengendalikan biaya operasionalnya relatif terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Dimana biaya operasional adalah total biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam suatu periode, sedangkan pendapatan operasional adalah total pendapatan operasional yang diperbolehkan oleh bank dalam periode yang sama. Rasio BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut mampu mengelola biaya operasionalnya dengan efisien, sementara BOPO yang tinggi dapat mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya operasional. Penggunaan BOPO sebagai alat pengukur efisiensi operasional membantu manajemen bank untuk memantau dan meningkatkan kinerja operasionalnya, pada pengendalian biaya dan optimalisasi pendapatan I Made Rai Sugiarta et al., (2021). Secara matematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \left(\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100$$

d. Risiko Permodalan

Pengertian modal secara umum adalah uang atau aset yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk memulai suatu usaha atau memperluas usahanya. Modal ini bertujuan untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat meningkatkan kekayaan atau nilai dari perusahaan atau usaha tersebut. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang mengindikasikan kemampuan sebuah bank untuk menyediakan dana guna pengembangan usaha serta menanggung risiko kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan operasional bank. Variabel ini diukur menggunakan skala rasio, yaitu dengan menghitung persentase perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. I Made Rai Sugiarta et al., (2021)

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100$$

3.4 Alat analisis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji adanya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Metode analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dengan alat analisis statistika yang didukung dengan aplikasi *statistical package for social science* (SPSS). Analisis regresi linier berganda digunakan sebagai Teknik untuk menganalisis data di dalam penelitian ini. Analisis linier regresi berganda digunakan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan variabel independent yang lebih dari satu.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif adalah gambaran sebuah data yang berdasarkan dengan nilai rata-rata, standar devinisi, nilai maksimum dan nilai minimum yang bertujuan untuk memberikan pandangan data dari variabel yang akan diteliti, sehingga informasi akan menjadi jelas juga mudah untuk dipahami.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah salah satu syarat yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang diteliti, sehingga dapat menghasilkan metode regresi yang memenuhi kriteria dalam penelitian.

3.4.2.1 Uji Normalitas Data

Menurut Ghazali (2018), uji normalitas data mempunyai tujuan untuk mengetahui model regresi pada data penelitian terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada model regresi ini adalah uji statistik dengan non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data terdistribusi normal apabila hasil Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikan di atas 0.05.

3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghazali (2018) mempunyai tujuan untuk menguji model regresi yang dapat ditemukannya korelasi antar variable independent. Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Metode pengujian yang dapat dipergunakan untuk uji multikolinieritas antara lain Uji VIF (*Variance Inflation Vector*), Uji Park, dan Uji CI (*Condition Index*). Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS dan dalam penelitian ini menggunakan uji VIF untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas. Jika nilai VIF di bawah angka 10 maka tidak terdapat gejala multikolinieritas. Tetapi jika nilai VIF berada di atas angka 10 maka terdapat gejala multikolinieritas.

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2018) mempunyai tujuan untuk mengetahui apabila terjadi ketidaksamaan variabel dalam model regresi pada pengamatan residual satu ke pengamatan residual lainnya. Syarat dari uji heteroskedastisitas ini yaitu apabila $Sig > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

menurut Ghazali (2018), uji autokorelasi mempunyai tujuan untuk mengetahui dalam metode regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t dengan periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi tersebut maka terdapat masalah autokorelasi dalam pengujian. Alat uji autokorelasi yang digunakan yaitu *Dusbin-Waston* (DW-test) dengan syarat nilai harus berada diantara DU dan 4-DU.

3.4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis kegiatan yang dilaksanakan menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu metode statistic untuk mengetahui beberapa pengaruh faktor pada variabel lainnya, yang mempengaruhi disebut juga variable bebas atau independent.

Sedangkan faktor yang dipengaruhi juga disebut dengan variabel terkait atau variabel dependen. Model regresi dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan rumus berikut:

$$Y = b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas

b = Koefisien Arah Regresi

X1 = Kredit

X2 = Likuiditas
X3 = Operasional
X4 = Permodalan
e = Standar Error

3.4.4 Uji Kebaikan Model

3.4.4.1 Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Menurut Ghazali (2018), Koefisien determinasi (R^2) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 kecil berarti kemampuan dari setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 yang mendekati satu berarti nilai dari setiap variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.4.4.2 Uji F

Menurut Ghazali (2018), Uji statistik F berfungsi untuk menggambarkan apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama pada variabel dependen atau terikat. Uji statistik F dapat disebut juga tentang kebaikan model regresi (*goodness of fit*). Tingkat kepercayaan dari data yang digunakan dalam penelitian adalah 95% atau taraf signifikansi alfa sama dengan 5% ($\alpha = 0,05$).

3.4.4.3 Uji t (Uji Parsial)

Ghazali (2018) uji statistik t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan pada uji t dengan tingkat signifikansi yaitu 5%. Artinya tingkat kepercayaannya adalah 95% ($100\% - 5\%$), dan derajat kebebasan df dari 1 sampai 15. Kriteria uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima, H_a ditolak
2. Jika tingkat signifikansi $< 5\%$, maka H_0 ditolak, H_a diterima